



PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DAN DINAMIKA WACANA BAHASA STUDI KOMPARASI TEORI AL-SULŪKIYYAH DAN AL-'AQLIYYAH ANTARA TEKS DAN KONTEKS

Midi HS

STIT Darul Hijrah Martapura

midistitdh@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords;

Arabic Learning,
Behaviorism theory,
mentalism theory

ABSTRACT

Learning is an aid given by educators to enable the process of acquisition of knowledge and knowledge, mastery of skills and character, as well as the formation of students' attitudes and self-confidence. Where as Arabic is a discipline that consists of various aspects of the main skills in it. The main skill aspects include listening skills (Mahārah al-Istimā'), speaking skills (Mahārah al-Kalām), reading skills (Mahārah al-qirā'ah), and writing skills (Mahārah al-Kitābah). From these definitions it can be concluded that learning Arabic is an activity of transfer of knowledge carried out by educators towards students about Arabic with all its aspects in a particular learning environment. Today there are many expert opinions related to Arabic learning theory. There are theories that seem mutually supportive of one another, there is also the opposite, contradictory. But that is the essence of theory, nothing is eternal, if there is a new theory that proves the error of the old theory then the old one will immediately be abandoned. Theory of Behaviorism (al-sulūkiyyah) and the theory of Mentalism (al-'aqliyyah) are theories that contradict each other or differ in perspectives in viewing language learning processes. Behaviorism theory pioneered by Skinner holds that language learning is a matter of stimulus, response, repetition, and reward. The language learning process can take place well if the response is repeated correctly. In contrast to the theory of mentalism pioneered by Noam Chomsky. This theory holds that language learning is not only a matter of stimulus, response, repetition, and reward alone. But it needs to involve a process of reason. For Chomsky, giving external stimuli and responses is impossible to determine language behavior, which is capable of taking responsibility for language behavior is only the innate ability of individual language learners.



PENDAHULUAN

Bahasa adalah kebutuhan dasar manusia dalam bermasyarakat. Bahasa adalah media interaksi, sebagai sarana untuk saling memahami, bertukar ide, pendapat, perasaan, dan sebagai modal utama untuk menjalin komunikasi antar sesama umat manusia.

Bahasa Arab merupakan bahasa yang paling tinggi kedudukannya dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain yang pernah ada dalam sejarah manusia. Ketinggiannya bersifat mutlak disebabkan keistimewaan yang dihadiahkan Allah Swt karena dipilihnya menjadi bahasa kitab suciNya yang paling mulia yaitu *al-Qur'ān al-karīm*. Linguis terkenal Ferguson menyebut, bahasa Arab itu dengan melihat jumlah pemakainya dan melihat pengaruhnya terhitung bahasa Semit yang paling agung sekarang ini dan layak dianggap sebagai salah satu bahasa yang paling penting di dunia (Masnun, 2018).

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran bahasa Arab secara historis telah ada sejak masa *al-Khulafā al-Rāsyidīn* yaitu pada masa khalifah Umar bin Khatab yang dilaksanakan dengan sistem halaqah. Halaqah adalah suatu bentuk pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk lingkaran yang dipandu oleh seorang guru (syekh) dengan duduk melantai bersama muridnya dalam rangka mengajarkan dan menelaah ilmu pengetahuan baik yang bersifat agamis maupun non-agamis (Nur, 2015).

Ilmu bahasa Arab bukanlah ilmu tunggal, melainkan ilmu yang majemuk serta ilmu hasil perpaduan berbagai macam disiplin ilmu. Hal ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak bisa hanya dengan menggunakan satu teori saja, akan tetapi memerlukan sinergitas dengan teori yang lain terutama dengan teori-teori yang berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Dewasa ini ada banyak pendapat ahli terkait dengan teori pembelajaran bahasa Arab. Teori-teori tersebut ada yang terkesan saling mendukung antara satu sama lain, ada juga sebaliknya, saling bertentangan. Namun itulah hakikat teori, tidak ada yang abadi, jika ditemukan teori baru yang membuktikan kesalahan teori lama, maka teori yang lama akan ditinggalkan.

Di antara teori-teori pembelajaran bahasa Arab yang populer adalah teori behaviorisme, mentalisme, konstruktivisme, dan humanisme (Latifah, 2016). Tiap-tiap teori memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dalam melihat pembelajaran bahasa Arab, namun semuanya memiliki visi yang sama, yakni sama-sama bertujuan untuk



mewujudkan terciptanya suatu pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan cepat dan tepat.

Dari teori-teori pembelajaran bahasa Arab di atas, ada dua teori yang saling bertentangan, yakni teori Behaviorisme atau dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-Sulūkiyyah* dan teori Mentalisme atau dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-'Aqliyyah*. Teori belajar bahasa Arab *al-Sulūkiyyah* (behaviorisme) menganggap bahwasanya belajar bahasa Arab adalah tentang stimulus, respon, ulangan dan *reinforcement* dengan melakukan *reward and punishment*, sedangkan teori belajar bahasa Arab *al-'Aqliyyah* (mentalisme) menganggap bahwasanya belajar bahasa Arab adalah tidak hanya soal stimulus, respon, ulangan, dan *reinforcement*, akan tetapi juga perlu melibatkan proses nalar maupun akal.

Pertentangan antara teori *al-Sulūkiyyah* (behaviorisme) dan teori *al-'Aqliyyah* (mentalisme) di atas merupakan suatu kegelisahan akademik yang dapat menimbulkan dinamika pada kalangan guru terutama guru bahasa Arab. Oleh sebab itu penelitian atau kajian secara mendalam, detil, dan komprehensif terhadap dua teori ini penulis menilai sangat penting untuk dilakukan, dengan tujuan agar dinamika antar kalangan guru tersebut dapat dihindari.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Menurut Sugiyono Studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi, serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012). Pemilihan pendekatan penelitian ini didasarkan atas objek penelitian, yakni teori-teori pembelajaran bahasa Arab, teori belajar bahasa Arab *al-Sulūkiyyah* (behaviorisme) dan teori belajar bahasa Arab *al-'Aqliyyah* (mentalisme). Penelitian ini tidak memerlukan data lapangan, sebab yang akan dibahas adalah pemikiran dan konsepsi suatu teori pembelajaran bahasa yang ditulis oleh tokoh masing-masing teori tersebut.



2. Jenis penelitian

Berdasarkan jenis permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka penelitian ini termasuk penelitian komparatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang akan membandingkan dua variabel seperti yang telah dijelaskan oleh Aswarni Sudjud dalam Suharsimi Arikunto bahwa:

Penelitian komparasi akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang lain, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa, atau ide-ide (Arikunto, 1992: 236).

Dalam hal ini yang dibandingkan adalah dua teori pembelajaran bahasa Arab yang bertentangan, yakni teori belajar bahasa Arab *al-Sulūkiyyah* (behaviorisme) dan teori belajar bahasa Arab *al-'Aqliyyah* (mentalisme).

Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada beberapa hal:

1. Kajian secara mendalam tentang teori belajar bahasa Arab *al-Sulūkiyyah* (behaviorisme) dan teori belajar bahasa Arab *al-'Aqliyyah* (mentalisme), seperti tentang masing-masing tokoh teori dan pemikirannya;
2. Kajian tentang karakteristik teori belajar bahasa Arab *al-Sulūkiyyah* (behaviorisme) dan teori belajar bahasa Arab *al-'Aqliyyah* (mentalisme); dan
3. Kajian tentang Implementasi teori belajar bahasa Arab *al-Sulūkiyyah* (behaviorisme) dan teori belajar bahasa Arab *al-'Aqliyyah* (mentalisme) dalam pembelajaran bahasa Arab.

Data dan Sumber Data

1. Data

Tanzeh mengatakan bahwa

Data merupakan unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan problem tertentu. Data haruslah merupakan keterkaitan antara informasi dalam arti bahwa data harus mengungkapkan kaitan antara sumber informasi dengan bentuk simbolik asli pada satu sisi (Tanzeh, 2004: 25).



Dari pengertian di atas dapat kita disimpulkan bahwa data adalah sebuah unit informasi yang direkam media yang dapat dianalisis dan relevan dengan problem tertentu.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah “data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian”, sedangkan data sekunder adalah “data yang diperoleh dari sumber kedua lokasi atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan” (Mungin, 2008).

2. Sumber Data

Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian (Mungin, 2011). Data dapat dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui pihak yang disebut sumber data (Usman & Setiadi Usman, 2011). Untuk memperoleh keabsahan data dan informasi, penelitian ini mempergunakan dua sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber data primer yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis atau lisan. Dalam hal ini sumber data primernya adalah responden.
- b. Sumber data sekunder yaitu segala sesuatu yang dari padanya bisa memberikan data atau informasi yang berasal bukan dari manusia (Suryabrata, 2009).

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai di dalam penelitian ini ialah metode dokumentasi. Menurut Surachmat, dokumentasi yaitu mengumpulkan data dari dokumen ataupun literatur (Surachmat, 1982). Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu, yang wujudnya dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang, seperti buku, catatan harian, biografi, foto, video, film, dan sebagainya (Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi akan digunakan untuk mengumpulkan data-data tentang teori belajar bahasa Arab *al-Sulūkiyyah* (behaviorisme) dan teori belajar bahasa Arab *al-‘Aqliyyah* (mentalisme). Proses pengumpulan data dijalani dengan beberapa cara, antara lain dengan membaca, mencatat, lalu mendeskripsikan dan menyusunnya secara sistematis.



Analisis Data

L. J. Moleong menyatakan, pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data (J Moleong, 2000). Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari kemudian membuat kesimpulan (Sugiyono, 2012). Berdasarkan pengertian menurut para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis data merupakan serangkaian kegiatan mengolah data yang telah dikumpulkan menjadi seperangkat hasil yang bermakna dan berguna dalam memecahkan masalah sehingga hasil dari penelitian dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*Content Analysis*). Analisis ini digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Dalam analisis ini akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan dengan fokus penelitian.

PEMBAHASAN

Ontologi Pembelajaran Bahasa Arab; Teks dan Konteks

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan kegiatan belajar yang kondusif untuk mencapai tujuan belajar (Hermawan, 2011). Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum (Dimiyati & Mudjiono, 2009). Makna lain dari pembelajaran ialah bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri peserta didik (Suardi, 2018). Disebut dalam (Undang-undang RI Nomor 20, 2003) bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.



APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 1, No. 1 (2020)

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa dunia yang telah mengalami perkembangan sosial masyarakat dan ilmu pengetahuan. Bahasa Arab dalam kajian sejarah termasuk rumpun bahasa Semit yaitu rumpun rumpun bahasa yang dipakai bangsa-bangsa yang tinggal di sekitar sungai Tigris dan Furat, dataran Syria dan Jazirah Arabia atau Timur Tengah (Arsyad, 2003).

Bahasa Arab (*al-lughah al-'Arabiyyah*) adalah bahasa Al-Qur'an, bahasa yang digunakan dalam peribadatan umat Islam. Bahasa Arab salah satu bahasa Semit Tengah, yang termasuk dalam rumpun bahasa Semit dan berkerabat dengan bahasa Ibrani dan bahasa-bahasa Neo Arami. Bahasa Arab memiliki lebih banyak penutur daripada bahasa-bahasa lainnya dalam rumpun bahasa Semit. Ia dituturkan oleh lebih dari 280 juta orang sebagai bahasa pertama, yang mana sebagian besar tinggal di Timur Tengah dan Afrika Utara (Iswanto, 2017).

Bahasa Arab merupakan satu disiplin ilmu yang terdiri dari berbagai aspek keterampilan utama. Aspek keterampilan utama tersebut meliputi keterampilan mendengar (*Mahārah al-Istimā'*), keterampilan berbicara (*Mahārah al-Kalām*), keterampilan membaca (*Mahārah al-Qirā'ah*), dan keterampilan menulis (*Mahārah al-Kitābah*) (Thoha, 2012). Syaikh Musthafa al Ghulayaini mengemukakan;

اللغة العربية : هي الكلمات التي يعبر بها العرب عن أغراضهم

“Bahasa Arab adalah kata-kata yang dipergunakan orang Arab untuk mengungkapkan segala tujuan atau maksud mereka”

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab adalah kegiatan *transfer of knowledge* yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik tentang bahasa Arab dengan segala aspeknya pada suatu lingkungan belajar tertentu.

Teori Pembelajaran Bahasa Arab Al-Sulūkiyyah (Behaviorisme)

Pengertian Teori Behavioristik

Teori Behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif behavioral berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons) hukum-hukum mekanistik. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan. Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah



laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari (Fahriyatul Fahyuni & Istikomah, 2016).

Behaviorisme menganggap bahwa manusia lahir putih bersih bagaikan kertas yang belum ditulis, yang menulisnya adalah alam, belajar adalah segalanya, bahan baku tidak begitu penting yang penting adalah proses (Sagala, 2001). Hal ini senada dengan firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS. An-Nahl : 78).

Tokoh-tokoh dan Pemikiran Aliran Al-Sulūkiyyah (Behaviorisme)

1. Thorndike

Menurut Thorndike, teori behavioristik dikaitkan dengan belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respons yang berujung pada perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang non-konkret (tidak bisa diamati).

Prosedur eksperimennya adalah membuat setiap binatang lepas dari kurungannya sampai ketempat makanan. Dalam hal ini apabila binatang terkurung maka binatang itu sering melakukan bermacam-macam kelakuan, seperti menggigit, menggosokkan badannya ke sisi-sisi kotak, dan cepat atau lambat binatang itu tersandung pada palang sehingga kotak terbuka dan binatang itu akan lepas ke tempat makanan (Haryanto, 2004).

2. John B. Watson

John B. Watson adalah seorang ahli psikologi Amerika pada tahun 1930. Menurut Watson teori behavioristik lebih berfokus pada peran dari belajar dan menjelaskan tingkah laku manusia. Watson dan para ahli lainnya meyakini bahwa tingkah laku



manusia merupakan hasil dari pembawaan genetik dan pengaruh lingkungan atau situasional. Tingkah laku dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan yang tidak rasional. Hal ini didasari dari hasil pengaruh lingkungan yang membentuk dan memanipulasi tingkah laku.

Menurut Watson, belajar sebagai proses interaksi antara stimulus dan respons, stimulus dan respons yang dimaksud harus dapat diamati dan dapat diukur. Oleh sebab itu seseorang mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri selama proses belajar. Seseorang menganggap faktor tersebut sebagai hal yang tidak perlu diperhitungkan karena tidak dapat diamati. Watson adalah seorang behavioris murni, kajiannya tentang belajar disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik semata, yaitu sejauh dapat diamati dan diukur. Watson berasumsi bahwa hanya dengan cara demikianlah akan dapat diramalkan perubahan-perubahan yang terjadi setelah seseorang melakukan tindakan belajar (Irwan Nahar, 2016).

3. Burrhus Frederic Skinner

Skinner membagi tingkah laku ke dalam dua tipe, yaitu responden dan operan. Tingkah laku responden adalah respon atau tingkah laku yang dibangkitkan atau dirangsang oleh stimulus tertentu, wujudnya adalah refleksi. Contohnya: mata berkedip karena debu, menarik tangan pada saat terkena strum listrik, mata berkedip dan tangan menarik merupakan respon (refleks), sedangkan debu dan strum merupakan stimulus.

- a. Tingkah laku responden ini ternyata dapat juga dibentuk melalui proses *conditioning* atau melalui belajar. Tingkah laku ini bergantung pada reinforcement dan secara langsung merespon stimulus yang bersifat fisik.
- b. Tingkah laku operan adalah respon atau tingkah laku yang bersifat spontan (sukarela) tanpa stimulus yang mendorongnya secara langsung. Tingkah laku ini ditentukan atau dimodifikasi oleh *reinforcement* yang mengikutinya.
- c. Menurut Skinner "*reinforcement*" dapat terjadi dalam dua cara: positif atau negatif. Yang positif terjadi, ketika respon diperkuat (muncul lebih sering) sebab diikuti oleh kehadiran stimulus yang menyenangkan. Seperti, belajar keras karena ingi mendapat nilai yang bagus. Sementara *reinforcement* negatif terjadi ketika



respon diperkuat (sering dilakukan), karena diikuti oleh stimulus yang tidak menyenangkan. Seperti, seorang reporter surat kabar yang mengalami rasa cemas. Dia mencoba untuk menghindar dari ruang kerjanya, sehingga rasa cemasnya turun (Yusuf, 2011).

4. Ivan Petrovich Pavlov

Classic Conditioning (pengondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap hewan anjing, dimana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Dari contoh tentang percobaan dengan hewan anjing bahwa dengan menerapkan strategi Pavlov ternyata individu dapat dikendalikan melalui cara dengan mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan, sementara individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya (Jahja, 2013).

Teori Pembelajaran Bahasa Arab Al-Sulūkiyyah (Behaviorisme)

Salah satu pelopor Teori Behaviorisme (*al-nazhariyyah al-sulūkiyyah*) adalah Skinner. Teori ini lahir dari suatu percobaan yang dilakukan oleh Skinner terhadap seekor tikus. Percobaan itu dilakukan dengan cara memasukkan seekor tikus ke dalam sangkar yang di dalamnya diletakkan dua buah mangkuk, yang satu berisi makanan dan lainnya berisi bedak gatal. Jika tikus itu menginjak tongkat pengungkit yang pertama sepotong makanan akan jatuh ke dalam sangkar itu, tetapi jika tikus itu menginjak tongkat pengungkit yang kedua maka bedak gatal akan tumpah ke dalam sangkar itu. Dari pengalaman tersebut ternyata tikus bisa belajar. Seterusnya tikus itu selalu menginjak tongkat pengungkit pertama sehingga dengan demikian dia akan terus memperoleh makanan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab Skinner mengatakan (dalam Hermawan, 2018) bahwa belajar bahasa merupakan masalah stimulus, respons, ulangan dan ganjaran. Setiap penampilan anak selalu merupakan stimulus dan respons. Tuturan berupa respons dari stimulus diperkuat kembali dengan ulangan. Proses belajar dapat berlangsung dengan baik apabila respons diulangi secara tepat. Jadi, belajar bahasa adalah stimulus-respons, penguatan, ulangan, dan tiruan.



Dalam pendapat lain menyatakan bahwa para penganut paham Behaviorisme berpendapat bahwa belajar bahasa berlangsung dalam lima tahap, yaitu:

1. *Trial and error*
2. Mengingat-ingat
3. Menirukan
4. Mengasosiasikan, dan
5. Menganalogikan

Dari kelima langkah tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa dilakukan dengan mendahulukan pengenalan keterampilan mendengar dan berbicara daripada keterampilan lainnya, pemberian latihan-latihan dan penggunaan bahasa secara aktif dan *continue*, penciptaan lingkungan berbahasa yang kondusif, penggunaan media pembelajaran yang memungkinkan siswa mendengar dan berinteraksi dengan penutur asli, pembiasaan motivasi sehingga berbahasa asing menjadi sebuah perilaku kebiasaan.

Teori Pembelajaran Bahasa Arab Al-'Aqliyyah (Mentalisme)

Pengertian Teori Mentalistik

Teori mentalistik adalah teori yang mengkaji proses akal yang mengacu kepada proses persepsi. Maksud dari proses persepsi di sini adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia akan terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya dan hubungan ini dilakukan melalui panca indera yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan pencium (Latifah, 2016).

Pada prinsipnya teori mentalistik adalah teori yang mengakui adanya daya ahli yang telah terbentuk sejak manusia lahir ke dunia serta kemampuan lain yang kapasitasnya berbeda-beda dalam tiap diri manusia.

Tokoh-tokoh dan Pemikiran Aliran Al-'Aqliyyah (Mentalisme)

1. Noam Chomsky

Indikator utama paradigma Chomsky adalah kompetensi dan performansi (*competence and performance*). Pada awal munculnya kompetensi dan performansi itu orang segera mengontraskannya dengan *language* dan *parole* dari de Saussure. Secara



fundamental kompetensi berbeda dengan performansi. Kompetensi mengenai pengetahuan pembicara-pendengar terhadap bahasanya, dan performansi ialah penggunaan bahasa yang sebenarnya dalam situasi yang konkret.

2. Lennenberg

Salah seorang penganut teori mentalisme lainnya adalah Lennenberg. Ia berpendapat bahwa bahasa merupakan *species-specific* dengan cara tertentu dalam perilaku bahasa yang ditentukan secara biologis. Bahasa adalah mekanisme yang bersifat bawaan (*innate*) yang disebut alat pemerolehan bahasa (LAD) dan yang memungkinkan seorang anak memformulasikan sistem bahasa yang bersifat abstrak.

Teori Pembelajaran Bahasa Arab Al-'Aqliyyah (Mentalisme)

Teori Mentalisme adalah lawan dari [teori behaviorisme](#). Salah satu pelopor Teori Mentalisme (*al-nazhariyyah al-'aqliyyah*) adalah Noam Chomsky. Chomsky menyerang dengan sangat tajam [teori behaviorisme](#) yang ditokohi oleh Skinner. Menurut Chomsky, tingkah laku manusia jauh lebih rumit dibanding tingkah laku binatang (tikus). Dengan kerumitannya itulah sehingga mustahil pemberian stimuli eksternal dan respons mampu menentukan tingkah laku bahasa. Bagi Chomsky, yang mampu memikul tanggung jawab tingkah laku bahasa hanyalah kemampuan bawaan.

Untuk mengkaji bahasa harus berupaya tidak mengindahkan berbagai faktor yang berinteraksi dengan kompetensi utama untuk menetapkan ketepatan performansi. Dengan kata lain kompetensi merujuk pada kemampuan mengidealisasikan pembicara-pendengar untuk menghubungkan bunyi dan arti sesuai dengan kaidah yang berlaku di dalam bahasa itu. Jadi, gramatika suatu bahasa sebagai suatu model untuk mengidealisasikan kompetensi yang terjadi dari suatu hubungan tertentu antara bunyi dan arti, antara fonetik dan representasi semantik (Hermawan, 2018).

Komparasi Teori Pembelajaran Bahasa Arab Al-Sulūkiyyah (Behaviorisme) Al-'Aqliyyah (Mentalisme)

Dari sekian banyak teori belajar bahasa Arab, ada dua teori yang berbeda perspektif dalam melihat proses belajar bahasa, yakni teori behaviorisme dan mentalisme. Teori behaviorisme yang dipelopori oleh Skinner berpandangan bahwasanya belajar bahasa merupakan soal stimulus, respon, ulangan, dan ganjaran. Proses belajar bahasa dapat berlangsung dengan baik apabila respon diulangi secara tepat.



Ada beberapa kegiatan pembelajaran bahasa Arab yang dapat dikembangkan berdasarkan teori ini, di antaranya adalah:

1. Pengenalan ketrampilan mendengar dan berbicara sebagai awal dalam pembelajaran sebelum ketrampilan membaca dan menulis.
2. Latihan dan penggunaan bahasa secara aktif dan terus menerus agar pembelajar memiliki ketrampilan berbahasa dan berbentuk kebiasaan menggunakan bahasa.
3. Penciptaan lingkungan berbahasa yang kondusif agar mendukung proses pembiasaan berbahasa secara efektif.
4. Penggunaan media pembelajaran yang memungkinkan pembelajar mendebat dan berinteraksi dengan penutur asli.
5. Memotivasi guru bahasa untuk tampil berbahasa secara baik dan benar, sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi para siswanya dalam berbahasa (Mahmudi, 2016).

Bertolak belakang dengan teori Behaviorisme, teori mentalisme yang dipelopori oleh Noam Chomsky berpandangan bahwa belajar bahasa bukan hanya soal stimulus, respon, ulangan, dan ganjaran. Tetapi perlu melibatkan proses akal. Bagi Chomsky pemberian stimuli eksternal dan respons saja mustahil mampu menentukan tingkah laku bahasa, yang mampu memikul tanggung jawab tingkah laku bahasa hanyalah kemampuan bawaan.

Menurut (Latifah, 2016) kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran bahasa Arab berdasarkan teori Mentalistik adalah:

1. Mengusahakan agar pengetahuan siswa tentang bahasa Arab utuh, tidak terpisah-pisah. Contoh, pembelajaran tentang muftada'dan khabar harus dikaitkan dengan *i'rāb* seperti hukum *rafā'*.
2. Menghubungkan pengetahuan yang diajarkan dengan situasi nyata, seperti menghubungkan ilmu nahwu dengan Al-Qur'an.
3. Mengajarkan bahasa Arab mulai dari yang paling mudah, karena hal yang mudah dan sederhana akan mudah dipahami oleh murid. Pembelajaran bahasa Arab dengan metode ini dimulai dari benda konkret, semi konkret kemudian abstrak. Misalnya, pada pembelajaran *mufradat* (kosakata) guru memanfaatkan barang yang ada disekitarnya untuk menjelaskan *mufradat* (kosakata) tersebut, misalnya meja, pintu, jendela, dan sebagainya.



KESIMPULAN

Ilmu bahasa Arab bukanlah ilmu tunggal, melainkan ilmu yang majemuk, ilmu hasil perpaduan berbagai macam disiplin ilmu. Hal ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak bisa hanya dengan menggunakan satu teori, akan tetapi memerlukan sinergitas dengan teori lainnya terutama dengan teori-teori yang berkembang yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Dewasa ini ada banyak pendapat ahli terkait dengan teori pembelajaran bahasa Arab. Teori-teori tersebut ada yang terkesan saling mendukung antara satu sama lain, ada juga sebaliknya, saling bertentangan. Namun itulah hakikat teori, tidak ada yang abadi, jika ada teori baru yang membuktikan kesalahan teori lama maka yang lama serta merta akan ditinggalkan.

BIBLIOGRAFI

Arikunto, S. (1992). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.

Arsyad, A. (2003). *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Pustaka Pelajar.

Dimiyati, & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rineka Cipta.

Fahriyatul Fahyuni, eni, & Istikomah, I. (2016). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Nizamia Learning Center.

Haryanto, B. (2004). *Psikologi Pendidikan dan Pengenalan Teori-Teori Belajar*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Hermawan, A. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. PT Remaja Rosdakarya.

Hermawan, A. (2018). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. PT Remaja Rosdakarya.

Irwan Nahar, N. (2016). PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Nusantara. Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1.

Iswanto, R. (2017). Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Pemanfaatan Teknologi. *Arabiyatuna, Vol. 1 No. 2*.



APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 1, No. 1 (2020)

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

J Moleong, L. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Jahja, Y. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Kencana Prenamadia Group.

Latifah, D. (2016). *TEORI BELAJAR DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB* [Artikel Ilmiah]. Konferensi Nasional Bahasa Arab II, Malang. file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/88-168-1-SM.pdf

Mahmudi, M. (2016). *PENERAPAN TEORI BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB (KAJIAN TERHADAP PEMIKIRAN BF. SKINNER)* [Artikel Ilmiah]. Konferensi Nasional Bahasa Arab II, Malang. file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/89-170-1-SM.pdf

Masnun, M. (2018). *TEORI LINGUISTIK DAN PSIKOLOGI DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 1.

Mungin, B. (2008). *Metodologe Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.

Mungin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Air Langga Univercity Press.

Nur, J. (2015). *KONSEP NADZARIYYAH ALWIHDAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB*. *Al-Ta'dib*, Vol. 8 No. 1.

Sagala, S. (2001). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.

Suardi, M. (2018). *Belajar & Pembelajaran*. CV. Budi Utama.

Sugiyono, S. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Surachmat, W. (1982). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. PT Tarsito.

Suryabrata, S. (2009). *Metode Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada.

Tanzeh, A. (2004). *Metode Penelitian Praktis*. PT Bina Ilmu.

Thoha, M. (2012). *PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DENGAN PENDEKATAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH*. OKARA, 1.



APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 1, No. 1 (2020)

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

Undang-undang RI Nomor 20. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Usman, H., & Setiadi Usman, P. (2011). *Pengantar Statistika*. Bumi Aksara.

Yusuf, S. (2011). *Teori Kepribadian*. PT Remaja Rosdakarya.